

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta

Tarsisius Wartono¹, Lisa Gracia Kailola², Bintang Simbolon³
^{1,2,3} Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta
e-mail: twartono11@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ada PengaruhKepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta, apakah ada PengaruhBudaya Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta dan apakah ada PengaruhKepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta, hal ini terlihat pada uji koefisien regresi ganda $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,488 > 2,132$. Budaya Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta mempunyai pengaruh, hal ini terlihat pada uji koefisien regresi ganda $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,642 > 2,132$. Melalui uji F untuk $N = 55$ didapat nilai F_{hitung} sebesar 58,00 dan $F_{tabel} = 3,17$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, berarti nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Kepemimpinan dan Budaya Sekolah

Abstract

The purpose of this study was to analyze whether there was anyThe Headmaster's Leadership on Improving the Quality of Education at Bina Pangudi Luhur Jakarta Educational Institution, whether there is an Influence of School Culture on Improving the Quality of Education at Bina Pangudi Luhur Jakarta Educational Institution and whether there is an Influence of Principal Leadership and School Culture on Improving the Quality of Education at Bina Pangudi Luhur Jakarta Educational Institution. Researchers used quantifiable methods. The conclusion of this research is that the Principal Leadership has an influence on improving the quality of education at the Bina Pangudi Luhur Jakarta Educational Institute, this is seen in the double regression coefficient test $t_{1calculating} > t_{table}$ which is $7.488 > 2.132$. School Culture towards Improving the Quality of Education in Bina Pangudi Luhur Education Institute Jakarta has an influence, this is seen in the double regression coefficient test $t_{2calculated} > t_{table}$ which is $7.642 > 2.132$. Through the test F for $N = 55$ obtained the value of F_{count} of 58.00 and $F_{table} = 3.17$ at the level of significance of $\alpha = 0.05$, meaning the value of $F_{count} < F_{table}$ can be said that there is an influence between the Leadership of the Principal and The Culture of The School on The Improvement of The Quality of Education in the Educational Institution Bina Pangudi Luhur Jakarta

Keywords: Quality of Education.Leadership and School Culture

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), bermakna strategis bagi pembangunan nasional. Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas.Kualitas atau mutu dalam pengertian proses, terkait dengan masih belum meratanya fasilitas yang dimiliki sekolah seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya. Kualitas dalam pengertian hasil pendidikan (sampai jenjang sekolah menengah), tercermin dalam perolehan

rata-rata hasil ujian yang belum sesuai harapan serta sebagian besar lulusan kurang memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Menyangkut kemampuan dan sikap mental yang kurang memadai.

Peran sekolah yang sangat menentukan kualitas pendidikan yakni para guru dan kepala sekolah. Efektivitas sekolah merujuk pada perberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan pendidikan. Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah secara efektif dan efisiensi. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat terselenggarakannya proses belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola lembaganya yang dinaungi oleh budaya sekolah yang baik. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi dalam meningkatkan kinerja guru dan juga membangun budaya sekolah yang efektif.

Kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah tersebut dijalankan pada dasarnya kepala sekolah melakukan tiga fungsi sebagai berikut yaitu: (1) membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai; (2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di sekolah, (3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi. Dari pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kepala sekolah sebagai sosok pimpinan yang diharapkan dapat mewujudkan harapan segenap warga sekolah. Oleh karena itu diperlukan seorang kepala sekolah yang mempunyai wawasan ke depan dan kemampuan yang memadai dalam menggerakkan organisasi sekolah dan kepemimpinan yang baik dan efektif.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas, input siswa yang baik, ataupun kepemimpinan kepala sekolah tetapi budaya sekolah juga sangat berperan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang harus mampu diciptakannya melalui kepemimpinannya. Budaya merupakan jiwa sebuah sekolah yang dapat memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan karakter peserta didiknya. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi pembentukan karakter peserta didik yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Budaya organisasi sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah yang terjadi, karena para warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dan indikator peningkatan mutu pendidikan pada sekolah adalah pencapaian nilai akreditasi sekolah dan nilai rata-rata hasil ujian Nasional

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah belum optimal dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan terhadap bawahannya.
2. Kepemimpinan kepala Sekolah belum maksimal dalam menanamkan dan mengembangkan budaya sekolah positif.
3. Kepemimpinan kepala sekolah belum efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah melalui pencapaian nilai akreditasi dan nilai rata-rata ujian nasional.
4. Kepemimpinan kepala sekolah belum optimal dalam menjalankan dan mewujudkan standar peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

5. Kepemimpinan kepala sekolah belum maksimal dalam mensinergikan antara tugas manajerialnya dengan budaya sekolah yang membangun peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
6. Pelaksanaan indikator standar kompetensi kepala sekolah belum sepenuhnya dijalankan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
7. Kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya membangun budaya sekolah yang mewujudkan ketercapaian standar mutu pendidikan.

Dengan mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara variabel X1 (kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel Y (peningkatan mutu pendidikan) pada Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara variabel X2 (budaya sekolah) terhadap variabel Y (peningkatan mutu pendidikan) pada Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara variabel X1 (kepemimpinan kepala sekolah) dan variabel X2 secara bersamaan terhadap variabel Y (peningkatan mutu pendidikan) pada Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta ?

Dalam landasan teori ini akan dibahas pengertian dari teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam tesis ini, yaitu kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel independen (variabel bebas X_1), budaya sekolah sebagai variabel independen (variabel bebas X_2), dan peningkatan mutu pendidikan sebagai variabel dependen (variabel terikat Y), yang dapat diuraikan sebagai berikut: Menurut Samsudin (2006:287) menguraikan bahwa: "Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu." Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah kemampuan untuk memengaruhi orang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam keberhasilan organisasi.

Demikian pula pendapat Bass dan Avolio (Husaini Usman, 2008:323) terdapat 4 dimensi pokok dalam fungsi kepemimpinan. **Pertama** *idealized influence*, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki idealisme yang tinggi, visi yang jelas, dan kesadaran akan tujuan yang jelas. Kepala sekolah memiliki visi pendidikan yang memahami tujuan sekolah dan mampu mewujudkannya. Fungsi ini mendatangkan rasa hormat (*respect*) dan percaya diri (*confidence*) dalam diri para guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya. **Kedua**, *inspirational motivation*, yaitu fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mengilhami dan selalu memberikan semangat kepada para guru, pegawai, dan semua warga sekolah lainnya untuk berprestasi. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menempatkan diri sebagai orang yang patut diteladani. Komponen kepemimpinan dalam fungsi ini yaitu: 1) menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan kolektif, 2) lebih menekankan pengembangan suasana kerja yang kondusif, informal, rileks, dan didukung motivasi intrinsik yang kuat sebagai landasan peningkatan produktivitas kerja, 3) mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kesadaran kelompok dan berorganisasi, menghargai consensus, saling percaya, toleransi, semangat untuk maju, dan kesadaran untuk berbagi dalam kreativitas dan ide-ide baru serta komitmen kuat untuk sekolah lebih maju, 4) peduli dan mengembangkan nilai-nilai afiliasif, 5) peduli dan mengembangkan nilai-nilai kreativitas para guru, pegawai, dan siswa, dan 6) mengembangkan kerjasama tim yang kuat dan kompak. **Ketiga**, *intellectual stimulation*, yaitu fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mengarahkan para guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya dengan selalu menggunakan pertimbangan rasional. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang selalu mendorong dan membuka peluang timbulnya kreativitas dan inisiatif baru, ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Dalam komponen ini, yang terkait berupa: 1) kepemimpinan yang menekankan pengembangan budaya kerja yang positif, etos kerja, disiplin, transparan, mandiri, dan berkeadilan, 2) lebih bersifat memberdayakan para guru

dan staf daripada memaksakan kehendak kepala sekolah, 3) kepemimpinan yang mendidik, 4) kompeten dalam hal-hal teknis pekerjaan maupun pendekatan dalam relasi interpersonal..Keempat, *individualized consideration*, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan focus perhatian pada individu dan kebutuhan pribadinya. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mendengarkan dengan seksama dan membuat pertimbangan berdasarkan kebutuhan dan potensi untuk mengembangkan kinerja, prestasi, dan karir para guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya. Dalam komponen ini, yaitu: 1) kepemimpinan yang tanggap dan peduli dengan kepedulian para anggota, 2) berorientasi pada pengembangan profesionalisme para guru dan pegawai, 3) kepemimpinan yang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan pengikutnya..Kelima, *charisma* yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang mempengaruhi para pengikutnya dengan ikatan-ikatan emosional yang kuat sehingga menimbulkan rasa kagum dan segan kepada pribadi pemimpinnya, mampu membangkitkan motivasi yang kuat untuk selalu bekerja keras, kesadaran akan kehidupan berorganisasi, menghormati dan merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab terhadap organisasi. Dalam komponen ini yang terkait dengan fungsi *charisma* yaitu: 1) mengembangkan karakter pribadi yang terpuji, jujur, dapat dipercaya, dan memiliki integritas tinggi, 2) mampu memecahkan masalah dengan pendekatan yang santun, lembut, dan arif, 3) memiliki sifat kebapakan (*paternalistik*) yaitu tegas, arif dalam mengambil keputusan dan sifat keibuan (*maternalistik*) yaitu lembut, rela berkorban, pendamai, tempat mencurahkan perasaan hati.

Seperti layaknya manusia, sebuah sekolah memiliki getaran dan jiwa sendiri. Masing-masing mengekspresikan rasa sendiri yang saling berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut berasal dari lingkungan sekolah yang pada gilirannya menciptakan budaya sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen dalam Jamaluddin (2002:24) menyatakan, "Bahwasannya budaya merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah secara efektif. Sebaliknya jika budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif".

Upaya pengembangan budaya sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh Akhmad Sudrajat dan diadaptasi dari: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Tahun 2007 tentang Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah diuraikan beberapa prinsip pengembangan budaya sekolah, yaitu sebagai berikut ini. a. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. b. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. c. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. d. Memiliki Strategi yang Jelas. e. Berorientasi Kinerja. f. Sistem Evaluasi yang Jelas. g. Memiliki Komitmen yang Kuat. h. Keputusan Berdasarkan Konsensus. i. Sistem Imbalan yang Jelas. j. Evaluasi Diri.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 4 dinyatakan, "Bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat". Mutu berkaitan dengan baik buruknya suatu benda, kadar atau derajat. Mutu pendidikan yang diinginkan tidak terjadi begitu saja, tetapi mutu perlu direncanakan. Perencanaan yang matang merupakan salah satu bagian dalam upaya meningkatkan mutu. Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa (2013:157) menyatakan, "Bahwa secara umum mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan". Faktor-faktor utama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2007:56) mengatakan: "Bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu: 1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan

memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. 2) Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah. 3) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal, 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja”.

Total Quality Management (TQM) Ety Rochaety, dkk, (2005: 97) menjelaskan, “Bahwa TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi. Setidaknya ada sepuluh karakteristik TQM yang dianggap penting untuk meningkatkan dunia pendidikan, yaitu: 1) focus pada pelanggan (internal & eksternal), 2) berorientasi pada kualitas, 3) menggunakan pendekatan ilmiah, 4) memiliki komitmen jangka panjang, 5) kerja sama tim, 6) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, 7) Mengadakan pendidikan dan pelatihan, 8) menerapkan kebebasan yang terkendali, 9) memiliki kesatuan tujuan, 10) melibatkan dan memberdayakan karyawan.” Edward Sallis (2006: 73) menyatakan, “Bahwa Total Quality Management (TQM) pada pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi.”

Pada penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurhafifah 2016, tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, Dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah Di SMA Negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah dan juga kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah Demikian juga Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Sunarno 2005, tentang “Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru “ menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap mutu pendidikan, hal ini bermakna bahwa apabila kepemimpinan kepala sekolah menjalankan peran dan fungsinya dengan baik maka mutu pendidikan juga akan mengalami peningkatan. Penelitian selanjutnya tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru IPS Di SMA Negeri, dilakukan oleh Suharto, tahun 2016 Hasil analisis Ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan supervisi akademik secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru IPS di SMA. Pada penelitian ini menganalisis peningkatan mutu Pendidikan melalui kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai dua variabel bebas yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan (Y) selaku variabel terikat. Adapun dua variabel bebas yang diduga memiliki pengaruh yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan budaya sekolah (X2). Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah :1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta 2. Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah (X2) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta 3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan budaya sekolah (X2) secara bersama-sama terhadap peningkatan mutu pendidikan Di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian

survei Fred N. Kerlinger dikutip oleh Sugiyono (2009:11) yang mengemukakan, “Bahwasurvei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan pengaruh-pengaruh antara variabel”. Penelitian survei ini dilakukan untuk pengamatan yang tidak mendalam dan metode penelitian ini dipilih terutama karena sangat terbatasnya waktu dan dana yang penulis miliki.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono:2009). Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Tenaga Kependidikan atau Guru di lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta, yang terdiri dari 3 sekolah yaitu SMP, SMA dan SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta. Populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* di lembaga pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta yang sebanyak 66 guru. Sampel menurut Arikunto (2006:130) dijelaskan, “Adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti)”. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:80) dinyatakan, “Bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jadi Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu bapak dan ibu pendidik 3 unit sekolah yaitu SMP, SMA dan SMK dibawah naungan Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta sebanyak 55 jumlah guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar sejumlah daftar pertanyaan (angket) kepada sampel yang telah ditentukan sebanyak 55 responden. Dalam angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada kedua variabel bebas penelitian, yaitu Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Variabel Budaya Sekolah (X2) dengan ketentuan skor, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Untuk variabel terikat, Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	110-120	115	110	120	1	1,8
2	121-130	125,5	121	130	0	0
3	131-140	135,5	131	140	25	45,4
4	141-150	145,5	141	150	13	23,6
5	151-160	155,5	151	160	5	9,1
6	161-170	165,5	161	170	5	9,1
7	171-180	175,5	171	180	6	11
	JUMLAH				55	100

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang memperoleh skor Kepemimpinan Kepala Sekolah di sekitar rata-rata adalah 13 orang (23.6%), banyak responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata adalah 16 orang (29,2%) dan banyak responden yang memperoleh skor di atas rata-rata adalah 26 orang (47.2%).

2. Budaya Sekolah

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah

No.	Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	110-120	115	110	120	0	0
2	121-130	125,5	121	130	3	5,45
3	131-140	135,5	131	140	26	47,27
4	141-150	145,5	141	150	13	23,63
5	151-160	155,5	151	160	7	12,72
6	161-170	165,5	161	170	2	3,63
7	171-180	175,5	171	180	4	7,3
	JUMLAH				55	100

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang memperoleh skor Budaya Sekolah di sekitar rata-rata adalah 13 orang (23,63%), banyak responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata adalah 13 orang (23,65%) dan banyak responden yang memperoleh skor di atas rata-rata adalah 29 orang (52,72%).

3. Mutu Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan

No.	Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	110-120	115	110	120	1	1,8
2	121-130	125,5	121	130	0	0
3	131-140	135,5	131	140	22	40
4	141-150	145,5	141	150	14	25,4
5	151-160	155,5	151	160	6	11
6	161-170	165,5	161	170	4	7,2
7	171-180	175,5	171	180	8	14,5
	JUMLAH				55	100

Tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang memperoleh skor mutu pendidikan di sekitar rata-rata adalah 14 responden (25,4%), banyak responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata adalah 18 orang (32,7%) dan banyak responden yang memperoleh skor di atas rata-rata adalah 21 orang (41,8%).

4. Analisis Penelitian

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh L_{hitung} dan L_{tabel} untuk Uji Normalitas yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel} ($\alpha = 0.05$)	Hasil Uji
1	Y atas X1	0,040	0,127	Normal
2	Y atas X2	0,041	0,127	Normal

Keterangan:

X1 = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X2 = Budaya Sekolah

Y = Peningkatan Mutu Pendidikan

b. Pengujian Validitas Instrumen

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad \text{Atau}$$

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dari hasil penghitungan Uji Validitas dengan rumus Pearson Product Moment dihasilkan bahwa semua butir Instrumen adalah **Valid** perhitungan Uji Validitas dapat dilihat dilampiran

c. Pengujian Reabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil penghitungan uji reabilitas dengan rumus Alfa Cronbach diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reabilitas Alfa Cronbach

No	Variabel	Koefisien Reabilitas	Interprestasi
1	X1	0,967	Sangat Tinggi
2	X2	0,947	Sangat Tinggi
3	Y	0,959	Sangat Tinggi

Keterangan:

X1 = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X2 = Budaya Sekolah

Y = Peningkatan Mutu Pendidikan

d. Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan Koefisien Dereminasi dengan runus diperoleh data sebagai berikut: $KD = r^2 \times 100\%$ $r^2 = 0,206$ $KD = 0,206^2 \times 100$ $KD = 4,233(4)$

e. Model Persamaan Linier Ganda

Model persamaan linier yang dicari adalah model persamaan linier ganda yaitu $\hat{Y} = a_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Dari data variabel X1, X1 dan Y diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 16,277 + (1,348X_1) + 2,545X_2$ (perhitungan lihat lampiran).

f. Pengujian Koefisien Regresi Ganda (Uji t)

Uji koefisien regresi ganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi kedua variabel bebas secara nyata, atau hanya salah satu diantaranya saja yang memberi kontribusi pada prediksi Y secara nyata. Uji ini menggunakan uji t dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak yang berarti koefisien regresi ganda signifikan, sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{1hitung} = 7,488$, $t_{2hitung} = 7,642$ dan $t_{tabel} = 2,132$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ganda antara X₁ dengan Y adalah signifikan sedangkan antara X₂ dengan Y juga signifikan. (Perhitungan lihat lampiran).

g. Uji Keberartian Model Regresi Linier Ganda (Uji f)

Uji keberartian model regresi linier ganda dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan signifikan atau tidak. Uji ini menggunakan uji F dengan kriteria pengujian yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak yang berarti model regresi signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Ho diterima yang berarti model regresi tidak signifikan. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 58,00$ dan $F_{tabel} = 3,17$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan regresi = 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ganda adalah signifikan.

5. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh model persamaan regresi $\hat{Y} = 16,277 + (1,348X_1) + 2,545X_2$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tsemua hipotesis yang diajukan hasilnya signifikan. Secara umum, terdapat hubungan yang positif antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta. Secara lebih rinci dapat diinterpretasikan bahwa:

- a. Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai pengaruh, sehingga hipotesis yang diajukan berbunyi: terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta diterima.
- b. Budaya Sekolah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, sehingga hipotesis yang diajukan berbunyi: terdapat pengaruh positif antara Budaya Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta dapat diterima.
- c. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah mempunyai pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta, sehingga hipotesis yang diajukan berbunyi: terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta diterima.

6. Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini telah mengungkapkan pengaruh antara variable yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dan budaya sekolah berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat dan perilaku kepemimpinan, keyakinan terhadap nilai-nilai dalam bekerja serta keterkaitan terhadap mutu Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha (2000: 75) yang menyatakan "Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok di dalam usaha untuk mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Demikian pula, budaya sekolah sejalan dengan pendapat Mayer dan Rowen dalam Jamaludin (2002 : 24) yang menyatakan : "Bahwa budaya merupakan spirit jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak konduktif bagi pembentukan sekolah secara efektif, sebaliknya jika budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Husaini Usman (2006: 410) menyatakan "Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Output dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengetahui kehebatan lulusan dan mereka puas. Budaya sekolah diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administratif, siswa dan juga orang tua siswa jadi komponen budaya yang juga kepemimpinan sekolah mendorong perilaku warga kearah bagi peningkatan mutu sekolah.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam membina kebersamaan mengarah aktivitas anggotanya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap nilai-nilai yang mendasari arah perilaku kebiasaan dan interaksi sosial untuk mencapai tujuan pekerjaan akan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah

menumbuhkan sikap mental serta keyakinan terhadap nilai-nilai motivasi semangat kerja untuk menarik kualitas kerja yang lebih baik.

Budaya sekolah merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai yang akan mendasari perilaku dalam bekerja. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005: 113) mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam sekolah yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Berdasarkan pembahasan diatas kekuatan budaya sekolah akan mengakibatkan peningkatan mutu sekolah. Ciri dari budaya sekolah seperti kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, orientasi pada tujuan pekerjaan, strategi pemecahan masalah, ketaatan pada prosedur kerja, kebersamaan kelompok serta interaksi merupakan faktor penting dalam mendukung mutu pendidikan.

Dari hasil uji hipotesis dalam penelitian ini variable-variabel secara bersamaan antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan, hal ini sesuai dengan pendapat Fullan (2001) bahwa kepala sekolah hendaknya menegakkan 5 prinsip (Pusbang tendik : bahan ajar 2014) sebagai berikut :

1. Selalu berorientasi pada pencapaian tujuan mengembangkan visi dengan jelas dan kandungan milik bersama.
2. Menerapkan kepemimpinan partisipatif dengan memperluas peran pendidik dalam pengambilan keputusan.
3. Berperan sebagai kepala sekolah yang inovatif dengan meningkatkan keyakinan bahwa pendidik dapat mengembangkan perilaku yang mendukung perubahan.
4. Memerankan kepemimpinan yang meyakinkan pendidik sehingga mereka berpersepsi bahwa kepala sekolah "benar" menunjang efektivitas mereka bekerja.
5. Mengembangkan kerja sama yang baik antar pendidik dalam interaksi formal maupun informal.

Demikian pula dalam buku bahan ajar implementasi kurikulum 2013 dinyatakan: "Kepala sekolah yang efektif mendukung pengembangan budaya sekolah :

1. Visioner, tujuan terukur dan obyektif.
2. Pemimpin partisipatif mengambil keputusan bersama.
3. Inovatif dan yakin guru dan siswa dapat berprestasi.
4. Membangun persepsi dia pemimpin benar.
5. Mengembangkan kerja sama pendidik secara formal dan non formal."

Berdasarkan uraian di atas, keberhasilan mengembangkan budaya sekolah ditentukan komunikasi dan interaksi kepala sekolah dengan pemangku kepentingan sehingga membangkitkan kepatuhan, disiplin dan motif berpartisipasi untuk peningkatan mutu pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pagudi Luhur Jakarta, hal ini terlihat pada uji koefisien regresi ganda $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,19 > 2,01$.
2. Budaya Sekolah mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pagudi Luhur Jakarta, hal ini terlihat pada uji koefisien regresi ganda $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,47 > 2,01$.
3. Melalui uji F untuk $N = 55$ didapat nilai F_{hitung} sebesar 0,96 dan $F_{tabel} = 4,303$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, berarti nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Bina Pagudi Luhur Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. (2008), *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Cetakan, III, Jakarta: PT Bumi Asara
- Edward Sallis. (2006). *Total Quality Management in Education (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi)*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Fullan, M., *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teacher Colleg Press, 2007), h.105
- Miftah Toha. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E., 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rochaety, Eti, dkk. (2005), *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudarwan Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal.80
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010),
- Usman, Husaini (2006), *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada